



Koreografi Tari *Tobo Baombai* di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

***Tobo Baombai* Dance Choreography in Nagari Sijunjung, Sijunjung District Sijunjung Regency**

Jupriyanto¹; Herlinda Mansyur²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) sajajupriyanto@gmail.com¹, herlindamansyur@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan proses Koreografi Tari *Tobo Baombai* di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Tobo Baombai* merupakan tarian tradisi yang mempunyai gerak sederhana dan Tari *Tobo Baombai* ini terdiri dari aspek bentuk dan isi. Aspek bentuk terdiri dari gerak, desain lantai, desain atas, komposisi kelompok, penari, kostum, musik dan properti. Aspek isi terdiri dari ide dan suasana. Ide dari tari *Tobo Baombai* ini adalah bentuk aktivitas masyarakat Nagari Sijunjung dalam mengarap sawahnya, sedangkan suasana muncul dari semangat dan pantang menyerah, atas aktivitas yang dilakukan untuk membajak sawah.

Kata Kunci: *Koreografi; Tari Tobo Baombai; Sijunjung*

Abstract

This study aims to reveal and describe the choreography process of *Tobo Baombai* Dance in Nagari Sijunjung, Sijunjung District, Sijunjung Regency. This type of research is qualitative with a descriptive method. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The types of data in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques use literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that *Tobo Baombai* Dance is a traditional dance that has simple

movements and *Tobo Baombai* Dance consists of aspects of form and content. The shape aspect consists of motion, floor design, top design, group composition, dancers, costumes, music and props. The content aspect consists of ideas and atmospheres. The idea of the *Tobo Baombai* dance is a form of activity of the Nagari Sijunjung community in absorbing their rice fields, while the atmosphere arises from the spirit and never give up, for the activities carried out, namely plowing the fields.

Keywords: *Choreography; Tobo Baombai Dance; Sijunjung*

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Kebudayaan merupakan sesuatu yang berkembang dan tumbuh ditengah masyarakat dan memiliki nilai-nilai dan norma-norma juga keunikan dan kelebihan tersendiri. Keanekaragaman yang berada di daerah menjadi kebudayaan bangsa indonesia. Salah satu bentuk kebudayaan di daerah yaitu dalam bentuk kesenian. Kesenian yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Koentjaraningrat dalam (Akhirta, 2015: 63) mengatakan bahwa, unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian. Aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, kreasi, dan ekspresi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam (Putri, 2018: 61).

Konteks kesenian selalu berhubungan dengan peristiwa kebudayaan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri (Hidayat et al., 2017). Daerah Minangkabau pada umumnya memiliki kesenian tradisi yang masih kental, seperti yang terdapat di Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung yaitu, *Randai, Ilau, Silek Pompa*, dan Tari *Tobo Baombai*. Itulah kesenian yang terdapat di daerah ini yang ditampilkan ketika acara yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat Nagari Sijunjung.

Salah satu tari tradisi yang ada di Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung yaitu Tari *Tobo Baombai*. Tarian yang menceritakan kegiatan atau aktivitas masyarakat Sijunjung saat mengelola sawahnya. Tari *Tobo Baombai* merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat kabupaten Sijunjung khususnya di Kenagarian Sijunjung. Menurut Nursima 75 tahun (Wawancara, 2 Maret 2022) mengatakan bahwa tarian tersebut sudah ada semenjak tahun 1975-an yang digarap oleh Upiak Gantiang di Jorong Gantiang Nagari Sijunjung. Tarian ini dahulunya ditampilkan pada acara turun ke sawah masyarakat Sijunjung saat proses memulai menanam padi dan pada acara *bakau adat*. Tari *Tobo Baombai* ini dahulunya merupakan tarian yang menceritakan tentang kegiatan masyarakat membajak sawah secara bersamaan dengan peralatan tradisional berupa cangkul. Disela membajak sawah, para ibu-ibu tak henti-hentinya mendendangkan pantun khas Minangkabau dan lagu-lagu lama Minangkabau yang mempunyai pesan tersendiri terhadap kehidupan, baik di masa lampau maupun masa akan datang.

Upiak Gantiang ini mengabadikan kejadian tersebut kedalam bentuk tari *Tobo Baombai*. Kemudian muncul keinginan masyarakatnya untuk menunjukkan ekspresi bahagia dengan melakukan gerak-gerak seperti orang yang sedang bergurau dengan berpantun dan

berdendang. Tujuannya agar rasa penat dan letih ketika membajak sawah seketika hilang. Kegiatan dengan gerak-gerak yang mewakili ekspresi bahagia masyarakat kemudian diiringi dengan berpantun dan berdendang “dodoi” secara bersama-sama, hal tersebut yang dinamakan dengan Tobo *Baombai*. Secara tidak langsung lahirlah tarian Tobo *Baombai*.

Nursima 75 tahun (wawancara 2 Maret 2022) mengatakan bahwa pada tahun 1975-an tari *Tobo Baombai* diciptakan oleh Upiak Gantiang untuk melepas lelah disaat aktifitas di sawah, seiring perkembangan zaman perubahan fungsi terjadi semenjak tahun 1985 yang diwariskan kepada Sima. Tari *Tobo Baombai* juga berfungsi sebagai seni sekuler dan seni pertunjukkan. Dimana tarian *Tobo Baombai* ini juga dimunculkan pada seni pertunjukkan. Sehingga tari *Tobo Baombai* tidak lagi hanya ditampilkan dalam acara berkau adat, tetapi juga bisa dimunculkan dalam bentuk seni pertunjukan.

Tahun 1990 seorang penari *Tobo Baombai* bernama Sima yang dahulunya sering menampilkan tari tersebut di Nagari Sijunjung, kemudian ia berpindah tempat mengikut suaminya selama 7 tahun. Dan pada tahun 1990 ini pula tari *Tobo Baombai* sudah tidak lagi memiliki banyak peminat, sehingga pada tahun 1990 ini merupakan awal dari kemunduran tari *Tobo Baombai*, terlebih setelah wafatnya Upiak Gantiang tahun 1997 dan beberapa penarinya. Kurang lebih sudah hampir setengah dari penari *Tobo Baombai* sudah wafat pada saat itu yaitu sedikitnya 8 orang penari yang sudah meninggal. Keberadaan tari ini kemudian hilang dengan tidak pernah ditampilkan lagi sekitar 7 tahun lebih. Untungnya pada saat itu Upiak Gantiang masih sempat, menitipkan tari *Tobo Baombai* kepada anak didiknya, sedikitnya masih ada 3 orang pewaris lagi dimana saat itu bernama Sima, Nurpen, Bainar.

Tahun 1998 setelah Sima kembali lagi tinggal di Nagari Sijunjung tari *Tobo Baombai* ini kembali ditampilkan dalam acara batagak gala dan acara bakau adat. Pada tahun 2005 tari *Tobo Baombai* tersebut kembali ditampilkan dalam acara ulang tahun kabupaten Sijunjung, dan Pada tahun 2013 tari *Tobo Baombai* ini kembali ditampilkan dalam bentuk kreasi oleh Lili Agustina merupakan cucu dari Nenek Sima. Tari *Tobo Baombai* kreasi ini digarap dalam bentuk tari kreasi baru yang bersifat hiburan dengan sumber gerak dari tari *Tobo Baombai*. Tari *Tobo Baombai* kreasi baru ini ditampilkan dalam acara festival lomba tari kreasi dalam rangka ulang tahun Kabupaten Sijunjung, dan pada tahun 2016 sampai tahun 2019 tari *Tobo Baombai* sudah mulai berkembang dengan adanya latihan tari *Tobo Baombai* yang diadakan oleh Lili Agustina. Kemudian tari *Tobo Baombai* kreasi baru ini ditampilkan pada acara Festival Matrilineal di Kabupaten Sijunjung. (Lili Agustina, wawancara 2 Maret 2022).

Masyarakat dahulunya membajak sawah tidak menggunakan mesin bajak, akan tetapi menggunakan cangkul. Kegiatan di sawah dilakukan bersama-sama oleh perempuan-perempuan dan laki-laki Nagari Sijunjung. Masyarakat turun ke sawah mencangkul sawah yang akan mereka kelola dengan memakai baju yang serupa atau yang seragam. Perempuan berjumlah 5-12 orang begitu juga sebaliknya dengan laki-laki. Tergantung berapa banyak yang ikut dalam kegiatan *Batobo* sawah tersebut.

Batobo merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat Nagari Sijunjung saat mengelola sawah bersama-sama, aktivitas tersebut yang biasa dilakukan petani saat mengelolah sawahnya seperti, *mambanca*, mencangkul, *malunyah tanah*, menanam padi, sampai *menyiang padi*. Aktivitas *Tobo Baombai* ini dilakukan secara turun-temurun dari dahulu sampai saat ini, di dalam sawah biasanya para petani melakukan berbalas pantun, dan hanya dilakukan oleh perempuan saja. Saat berpantun akan dipandu oleh satu orang

yang mana akan menjadi pemandu pantun untuk di mulai. Pantun-pantun tersebut berisikan tentang keluh kesah para petani dalam mengerjakan sawahnya, di saat melakukan perkerjaan sawah seperti, saat mancangkul, *malunyah*, *malalak* saat itu juga mereka melakukan berbalas pantun saat kegiatan *Batobo* itulah yang disebut *Baombai*.

Nursima 75 tahun (Wawancara, 02 maret 2022) juga menyatakan bahwa tari *Tobo Baombai* berfungsi sebagai penyemangat untuk melakukan perkerjaan dan sebagai hiburan dalam saat berkerja sehingga tidak terasa berat dan ringan dilakukan bersama-sama dari pagi hingga sore hari. Melakukan *Tobo Baombai* di tengah triknya matahari jadi tidak terasa melakukan nya bersama-sama sambil bergurau disana terjalin hubungan yang sangat erat dan rasa kekeluargaan dan saling tolong-menolong. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi menarik dilakukan

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4). Metode penelitian deskriptif analisis merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian suatu periode tertentu (Mukhtar, 2013: 10-11). Objek yang diteliti adalah tari *Tobo Baombai* di Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. (Moleong, 1986; 168) juga menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karna ia sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian itu”. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Aspek Bentuk

Tari *Tobo Baombai* terdiri dari 8 orang penari perempuan dan terdiri dari 3 ragam gerak, yaitu mencangkul, *malunyah*, dan *melalak*. Tari *Tobo Baombai* pada awal tari penari berjalan satu baris menuju tempat pertunjukan/ penampilan. Gerak Tari *Tobo Baombai* adalah bahan dasar yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dan mampu mengkomunikasikan ide/ peristiwa kepada penonton karena gerak berfungsi sebagai materi pokok tari. Tari *Tobo Baombai* memakai desain lantai lurus dan lurus. Desain lantai lurus akan membentuk vertikal dan lurus memberikan kesan sederhana namun kuat. Tari *Tobo Baombai* tidak memiliki desain atas. Karena gerak pada Tari *Tobo Baombai* tidak ada yang melakukan gerakan yang melintas di udara karena Gerakan Tari *Tobo Baombai* hanya ada Gerakan di bawah saja yang memakai property cangkul.

Pengetahuan komposisi tari yang lazim disebut pengetahuan koreografi adalah pengetahuan yang harus di ketahui oleh seorang Koreografer dari sejak menggarap gerak-

gerak tari sampai tata cara menyiapkan pada program pertunjukan (Soedarsono, 1986: 103). Koreografi merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus (Sumandiyo, 2005: 134). Perbedaan dari dua bentuk koreografi adalah apabila koreografi tunggal yaitu bebas dalam menentukan langkah, sedangkan koreografi kelompok harus mementingkan penari sebagai salah satu subjek dalam tari (Indrayuda, 2013: 181)

Variasi komposisi kelompok Tari *Tobo Baombai* terdiri dari kelompok besar. Ada satu desain kelompok, yaitu *unisono* atau serempak. Variasi ini dapat dilihat pada awal mulai Gerakan sampai berakhirnya tarian. Penari pada Tari *Tobo Baombai* semuanya perempuan. Cuma mereka yang bisa menarikan Tari *Tobo Baombai* sampai saat ini. Penari yang menarikan tari *Tobo Baombai* tradisi ditarikan oleh penari perempuan dengan jumlah 8 orang penari yang berusia kurang lebih 50 tahun sampai 60 tahun. Tidak ada penari yang berusia muda yang menarikan tari *Tobo Baombai* dikarenakan tidak ada generasi muda yang tertarik menarikan tari *Tobo Baombai* ini.

Kostum tari *Tobo Baombai* di ambil dari pakaian keseharian wanita saat melakukan kegiatan *Batobo*, yaitu baju berwarna hitam berlengan Panjang dan memakai kain sarung batik, memakai deta putih di atas kepalanya. Musik pengiring tari *Tobo Baombai* tradisi adalah musik *internal* yaitu berupa dendang yang saling sahut menyahut antara penari dan penari. Adapun dendang tersebut disebut *Dodoi*. Musik pengiring dalam tari *Tobo Baombai* tradisi dilakukan oleh dua komponen, pertama yaitu pemusik dari luar penari adalah bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh properti yang digunakan yaitu cangkul dan kedua adalah pemusik dari dalam penari.

Menurut Nerosti dalam (Nurfiana, 2020: 272) tari tradisional adalah tari yang berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang panjang, yang mana dimanapun tari tradisi berkembang mempunyai ciri yang khas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat bersangkutan yang mengandung nilai dan norma.

Properti pada tari *Tobo Baombai* adalah cangkul, dimana cangkul mutlak digunakan dari awal sampai habis tarian. Properti cangkul di gunakan dari awal sampai akhir cangkul ini melambangkan ketangkasan dan ketegaskan perempuan minang saat melakukan pekerjaan. Properti atau perlengkapan yang digunakan penari pada saat menarikan tari *Tobo Baombai* tradisi adalah *Suduak* (cangkul). *Suduak* yang digunakan adalah *suduak* asli.

2. Aspek Isi

a. Ide

Tari *Tobo Baombai* ini berasal dari kegiatan ke sawah atau *Batobo* masyarakat Nagari Sijunjung yang mana ide dari Upiak Gantiang yang mengarap atau menyusun gerak-geraknya. Kegiatan ke sawah yang dilakukan orang zaman dahulu membajak sawah menggunakan cangkul dengan bersama-sama mengerjakannya, dimana di saat melakukan pekerjaan semua kelompok perempuan itu mengerjakan pekerjaan bersama-sama.

Dalam melakukan pekerjaan untuk menghilangkan rasa Lelah dalam bekerja, jadi sekelompok perempuan ini melakukan gerakan mencangkul sambil mendengarkan pantun-pantun Minangkabau yang mana mereka saling membalas-balasan. Dari kegiatan tersebut terfikir oleh Upiak Gantiang untuk membuat atau menyusun aktivitas mereka

secara berurutan sehingga terbentuklah sebuah tari yang mana mereka lakukan setiap kegiatan kesawah atau *Batobo*. Di dalam tari *Tobo Baombai* ada terdapat nama gerakan yang disusun oleh Upiak Gantiang yaitu gerak masuk, gerak mencangkul, *gerak malunyah*, dan *gerak malalak*.

Pada bagian awal tari *Tobo Baombai* ini semua penari berbaris masuk untuk ke panggung yang mana membawa properti cangkul dan tas, telah sampai di atas panggung penari membentuk posisi lurus. Dimana pada saat posisi lingkaran penari mulai menggerakkan cangkul yaitu gerak mencangkul sampai berjalan mengelilingi lurus, setelah itu disambung dengan gerakan *malunyah* dan *malalak* masih dalam posisi yang sama.

Bagian isi dalam tari *Tobo Baombai* ialah ketika penari melakukan gerakan mencangkul, *malunyah* dan *malalak* sambil mendendangkan pantun-pantun Minangkabau yang mana dalam pantu tersebut, terdapat kiasan atau ungkapan mengenai kehidupan-kehidupan baik di masa lampau maupun di masa yang akan datang. Jadi tari *Tobo Baombai* ini merupakan bentuk aktivitas masyarakat Nagari Sijunjung dalam menggarap sawahnya, baik dari awal sampai akhir yang tuangkan ke dalam bentuk tari yang di garap oleh Upiak Gantiang yang merupakan ketua dalam kelompok *Batobo*, jadi masyarakat nagari melestarikan tari tersebut dengan sering melakukan ketika kegiatan kesawah.

b. Suasana

Tari *Tobo Baombai* merupakan tari tradisional yang digunakan sebagai bentuk aktivitas masyarakat yang sedang membajak sawah di Nagari Sijunjung karena tari ini merupakan kegiatan masyarakat maka suasana yang akan terlihat adalah suasana semangat yang diperlihatkan oleh penari.

Suasana yang muncul pada bagian awal sampai akhir Tari *Tobo Baombai* adalah semangat. Dapat dilihat dari setiap Gerakan penari yang tegas dan pasti dalam menarikan tarian ini. Sehingga siapapun yang melihat petunjukan Tari *Tobo Baombai* akan terbawa suasana semangat dan pekerja keras yang dibawakan oleh penari akan dirasakan oleh penonton.

Gerak-gerak Tari *Tobo Baombai* memiliki makna tersendiri dalam tari, gerak Tari *Tobo Baombai* ada 4 ragam gerak, pada bagian tarian itu suasana yang timbul mulai semangat dalam memasuki panggung dengan secara berarak, suasana yang tampak adalah semangat dan bekerja keras. Pada bagian ini terdapat gerak masuk, mencangkul, malunyah, dan malalak.

Kostum yang digunakan pada Tari *Tobo Baombai* yaitu baju Basibah berwarna hitam, penutup kepala berwarna putih, melambangkan suasana semangat dalam bekerja, suasana tidak hanya terlihat dari kostum, suasana juga terlihat dari property yang digunakan dan property yang digunakan adalah cangkul, cangkul merupakan gambar dari ketegasan dari seorang perempuan, tidak hanya itu cangkul juga merupakan kekuatan untuk menggarap sebuah pekerjaan. Pada Tari *Tobo Baombai* ini penari saling berinteraksi mengeluarkan emosionalnya dengan mengayunkan cangkulnya ketanah sambil berdendang.

Jadi pada Tari *Tobo Baombai* ini suasana yang muncul mulai dari awal sampai akhir tarian adalah suasana semangat dan pantang menyerah, atas aktivitas yang dilakukan yaitu membajak sawah. Oleh karena itu Tari *Tobo Baombai* ini ditampilkan ketika kegiatan kesawah dimulai di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

3. Pembahasan

Tari *Tobo Baombai* merupakan tari tradisi yang digarapannya diangkat dari suatu peristiwa semangat dan pantang menyerah dari aktivitas sekelompok perempuan yang sedang melakukan membajak sawah. Secara teori koreografi Tari *Tobo Baombai* telah memuat beberapa proses dan elemen koreografi, seperti gerak, desain lantai, desain atas, komposisi kelompok, penari, musik, properti, dan kostum. Tari *Tobo Baombai* diangkat dari sumber gerak yang jelas.

Tari *Tobo Baombai* telah digarap melalui proses garap koreografi, hal ini terlihat dari elemen-elemen koreografi yang terdapat dari Tari *Tobo Baombai* yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah mengamati secara koreografi, Tari *Tobo Baombai* dapat dipastikan merupakan tarian tradisi yang mempunyai gerak sederhana, yang mana terdiri dari aspek bentuk dan isi. Kedua aspek ini memiliki peran masing-masing dalam Tari *Tobo Baombai*. Apabila bentuk adalah ungkapan gagasan atau ide tari secara visual gerak yang dilihat penonton secara nyata, sedangkan isi adalah suatu yang dirasakan serta dipahami penonton melalui ekspresi penari, ekspresi penari dan suasana tari tersebut kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain. Sebagaimana menurut (Soedarsono, 1977: 15-16) tari adalah gerak, tetapi bukan berarti gerak-gerak dalam tari itu berbentuk realistik, melainkan gerak yang sudah di-*stirilisasi* atau yang telah diperindah atau diperhalus bentuk penampakannya yang bisa mengantarkan perasaan manusia apabila melihatnya. Sedangkan menurut (Indrayuda, 2012: 3) yang di katakan tari adalah "suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, termasuk nilai estetika, logika dan etika".

Tari *Tobo Baombai* memiliki isi yang disampaikan oleh penarinya melalui ekspresi serta mimik wajahnya. Tari *Tobo Baombai* memiliki ide/ gagasan yang diungkapkan melalui gerak dan didukung oleh ekspresi wajah penarinya serta suasana yang disampaikan melalui pertunjukan tari tersebut secara keseluruhan dari bagian pertama sampai akhir pertunjukan. Artinya, Tari *Tobo Baombai* memiliki isi yang dapat menyampaikan ide yang diungkapkan melalui suasana, ekspresi serta property.



Gambar 1. Motif Gerak Tari Tobo Baombai
(Dok. Jupriyanto, 20 Agustus 2022)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Tari *Tobo Baombai* merupakan tarian tradisi yang mempunyai gerak sederhana dan terdiri dari aspek bentuk dan isi. Aspek bentuk terdiri dari gerak, desain lantai, desain atas, komposisi kelompok, penari, kostum, musik dan properti. Gerak Tari *Tobo Baombai* terdiri dari gerak masuk, gerak *mancangku*, gerak *malunyah*, dan gerak *malalak*.

Tari *Tobo Baombai* memakai desain lantai lurus dan lurus. Tari *Tobo Baombai* tidak memiliki desain atas. Desain kelompok Tari *Tobo Baombai*, yaitu unison atau serempak. Penari tari *Tobo Baombai* tradisi ditarikan oleh penari perempuan dengan jumlah 10 sampai 12 orang penari yang berusia kurang lebih 50 tahun sampai 60 tahun. Kostum tari *Tobo Baombai* di ambil dari pakaian keseharian Wanita yang saat melakukan kegiatan *Batobo*, yaitu baju berwarna hitam berlengan Panjang dan memakai kain sarung batik, memakai deta putih di atas kepalnya. Musik pengiring dalam tari *Tobo Baombai* tradisi dilakukan oleh dua komponen, pertama yaitu pemusik dari luar penari adalah bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh properti yang digunakan yaitu cangkul dan kedua adalah pemusik dari dalam penari.

Aspek isi terdiri dari ide dan suasana. Ide dari tari *Tobo Baombai* ini adalah bentuk aktivitas masyarakat Nagari Sijunjung dalam mengarap sawahnya, sedangkan suasana muncul mulai dari awal sampai akhir tarian adalah suasana semangat dan pantang menyerah, atas aktivitas yang dilakukan yaitu membajak sawah. Oleh karena itu Tari *Tobo Baombai* ini ditampilkan ketika kegiatan ke sawah dimulai di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Referensi

Akhirta, D. L., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2015). Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 63-68.

Hadi, Y. Sumandiyo (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka

Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>

Indrayuda, I. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan* (pp. 1-210). UNP Press.

Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.

Moleong, Lexy J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan Di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271-278.

Putri, R. A., Astuti, F., & Indrayuda, I. (2018). Kreativitas Tari Berbasis Lingkungan Pada Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 60-67.

Soedarsono, (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Lagaligo.

Soedarsono. (1978). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.